

IMPLEMENTASI METODE ROLE PLAYING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN BULLIYING DI SD NEGERI PESISIR

***¹M. Novan Fithrianto, ²Judi Suharsono, ³Sulis Dyah Candra, ⁴Mas Ahmad Baihaqi, ⁵Mufid Andrianata, ⁶M. Abrar Wardana, ⁷Raudhatul Jannah, ⁸Raihan Wishal Nafis**

Universitas Panca Marga Probolinggo

*¹Email : mnovanfithrianto@upm.ac.id,

Abstrak

Menurut data yang dikumpulkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa kasus pelecehan di sekolah semakin meningkat. Diperkuat dengan kebiasaan siswa-siswi sekolah dasar yang mulai menormalisasikan perilaku bullying seperti mengolok-ngolok, mengejek, menertawakan, menghina, atau memanggil dengan nama yang tidak sesuai, mencubit, menendang, serta memukul. Tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa-siswi terhadap bullying dengan menggunakan metode role playing. Tim Pengabdian menggunakan metode Pengabdian Masyarakat Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dengan subjek siswa-siswi kelas 4,5,6 SD Negeri Pesisir. Hasil dari Pengabdian Masyarakat ini membuktikan bahwa dengan melaksanakan edukasi menggunakan metode role playing dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait bullying dilihat dari hasil post-test yang dilakukan oleh Tim Pengabdian.

Kata Kunci: Implementasi, Role Playing, Bullying

Abstract

According to data collected by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI), this Our Team shows that cases of harassment in schools are increasing. Strengthened by the habits of elementary school students who are starting to normalize bullying behavior such as making fun of, mocking, laughing at, insulting, or calling them inappropriate names, pinching, kicking and hitting. The aim of this Our Team is to increase students' knowledge of bullying by using the role playing method. The Our Teamer used the Classroom Action Our Team (PTK) method which consisted of 2 cycles with the subjects being students in grades 4, 5, 6 at Pesisir State Elementary School. The results of this Our Team prove that implementing education using the role playing method can increase students' knowledge regarding bullying as seen from the results of the post-test conducted by Our Teamers.

Keywords: Implementation, Role Playing, Bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan resmi anak dilakukan di sekolah, oleh karena itu sangat penting agar tidak ada hambatan yang menghalangi pertumbuhan mental dan fisik mereka di sana. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah adalah peer bullying. Bullying didefinisikan oleh Renteng sebagai penggunaan kekerasan secara berulang-ulang oleh seorang individu atau sekelompok individu yang memiliki otoritas lebih terhadap pihak yang dianggap lebih lemah dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian fisik atau psikologis pada korbannya. Bullying adalah tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada orang lain. Renteng mengartikan bullying sebagai suatu pola perilaku yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan untuk merugikannya.

Penindasan dapat terjadi pada siapa saja dari segala usia, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa yang masih kuliah. Di sekolah, baik anak laki-laki maupun perempuan sering melakukan intimidasi terhadap diri mereka sendiri. Namun seringkali, orang tua dan sekolah tidak menyadari risiko yang terkait dengan penindasan dan percaya bahwa perkelahian, saling mengolok-olok, atau menyiksa teman hanyalah bagian dari apa yang terjadi di sekolah dan bukan masalah serius. Sikap sekolah yang terkesan tidak berperasaan dan bias ini dapat membahayakan perkembangan karakter anak-anaknya. Penindasan (bullying) adalah jenis kekerasan terhadap anak di mana teman sebaya menggunakan kekuasaannya untuk menyakiti anak-anak yang mereka anggap lebih lemah atau lebih rendah demi memuaskan keinginan mereka sendiri.

Anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan kelompok. Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mencapai kedewasaan dalam interaksi sosial. Pada tahap ini, hubungan sosial mereka meluas dengan membentuk kelompok pertemanan dengan teman sebaya atau teman sekelas. Di usia ini, anak-anak cenderung mempelajari perilaku agresif yang dianggap bisa diterima oleh lingkungan mereka, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan apakah perilaku tersebut benar atau salah.

Anak-anak yang melakukan bullying sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka sebenarnya merupakan bentuk bullying terhadap orang lain. Banyak dari mereka tidak memahami makna dari perilaku tersebut. Anak-anak yang mengejek, memukul, atau mempermalukan teman sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka bisa memberikan dampak negatif bagi korbannya. Selain itu, interaksi anak-anak sekolah dasar dengan orang tua dan guru juga dapat memicu perilaku bullying. Anak cenderung meniru orang tua atau guru dalam mengendalikan emosi mereka (Nurhayaty & Mulyani, 2020). Proses peniruan ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Jika lingkungannya stabil, maka emosi anak akan cenderung stabil pula. Namun, jika orang tua atau guru sering menunjukkan

emosi yang tidak stabil, hal ini dapat memicu sikap agresif pada anak, termasuk perilaku bullying.

Dalam setahun terakhir, dunia pendidikan semakin sering disorot oleh berita-berita terkait kasus bullying yang dialami oleh siswa di berbagai lembaga pendidikan. Pada tahun 2023, terdapat beberapa kasus perundungan, salah satunya melibatkan seorang siswa yang mengalami luka serius akibat dianiaya oleh sekelompok kakak kelas. Selain itu, di sebuah SD di Pasuruan, seorang siswa berinisial YW yang berusia 9 tahun dan berada di kelas III mengalami demam serta sakit kepala setelah dipukuli oleh teman-temannya. Menurut pihak sekolah, insiden ini bermula ketika YW mengucapkan sesuatu yang membuat teman-temannya tersinggung, yang kemudian menyebabkan YW didorong hingga terjatuh dan kepalanya terbentur besi. Peristiwa yang sama juga pernah terjadi pada siswa kelas V dari Bukittinggi. Korban dipukul oleh teman-temannya karena menolak memberikan uang jajan kepada salah satu pelaku, yang akhirnya marah dan menganiaya korban. Tindakan penganiayaan ini diikuti oleh teman-temannya yang lain (Stariah & Ahmad Syarqawi, 2023). Kemudian di salah satu SD Menganti, Gresik, Jawa Timur pada bulan September 2023 seorang siswi menghadapi kenyataan pahit bahwa mengalami kebutaan permanen lantaran dicolok oleh kakak kelasnya, lalu di Sukabumi, Jawa Barat, Seorang siswa kelas 3 SD di Sukabumi dilaporkan mengalami penganiayaan hingga patah pada Agustus 2023. Kemudian kekerasan sesama pelajar juga terjadi di Asahan, Sumatera Utara. Seorang siswa berinisial YZ disebut mengalami kekerasan dari pelaku yang totalnya berjumlah 6 orang. Korban dikeroyok hingga tak berdaya pada 11 Agustus 2023 hingga trauma dan enggan kembali ke sekolah.

Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kejadian bullying di sekolah semakin memprihatinkan, hal ini mendukung hal tersebut. Angka-angka ini menunjukkan setidaknya terdapat 1.478 insiden intimidasi yang terdokumentasi. Jumlah ini meningkat drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, di mana hanya ada 266 kasus yang dilaporkan pada tahun 2022, 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 kasus pada tahun 2020. Data terbaru dari FSGI mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 30 kasus bullying, dengan 80% di antaranya terjadi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kemendikbud Ristek, dan 20% di sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama. Secara geografis, Jawa Timur menjadi daerah dengan jumlah laporan kasus bullying tertinggi, diikuti oleh Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Bentuk bullying yang paling banyak dialami siswa adalah bullying fisik sebesar 55,5%, disusul oleh bullying verbal sebesar 29,3%, dan bullying psikologis sebesar 15,2%. Kasus bullying terbanyak terjadi di jenjang pendidikan SD dengan 26%, diikuti SMP dengan 25%, dan SMA sebesar 18,75% (Kusumawardani et al., 2020).

Peningkatan upaya pencegahan bullying bisa dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai dampak dari adanya bullying dengan program edukasi. Edukasi tentang

pengecanaan bullying di sekolah bertujuan agar siswa memahami konsekuensi negatif dari perilaku bullying. Bimbingan kelompok menggunakan metode role playing atau bermain peran dianggap sebagai strategi edukasi yang efektif untuk mengurangi bullying. Ini dianggap efektif karena bullying sering terkait dengan masalah sosial di sekitar remaja. Dengan bermain peran, siswa dapat merasa lebih santai dalam berinteraksi dan memerankan orang lain. Ini membantu mereka lebih cepat memahami peran mereka dan efek buruk bullying terhadap korban, dan membantu mereka mengurangi perilaku bullying.

Peran bermain sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan menangani isu-isu dalam hubungan sosial dengan memberikan macam – macam peran dan membahasnya di kelas. Namun, pendekatan bermain peran (Artyarini *et al.*, 2018) adalah metode pembelajaran yang berpusat pada kemampuan siswa untuk memainkan peran dan tugas orang lain dalam dunia nyata.

Pengabdian Masyarakat oleh (Chairunnisa & Raharjo, 2024) menunjukkan bahwa bermain sosiodrama dengan teman dapat meningkatkan interaksi sosial di antara teman sebayanya. Edukasi dan role play diharapkan dapat lebih efektif dalam mencegah perilaku bullying dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada anak usia sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dilakukanlah edukasi dan role play untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak agar tidak melakukan bullying terhadap teman, mengingat dampak negatifnya terhadap kesejahteraan psikologis anak.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pengabdian Masyarakat dilakukan di SDN Pesisir pada tanggal 6 sampai 9 agustus 2024 pada tahun Pelajaran 2024/2025. Subjek Pengabdian Masyarakat adalah siswa kelas 4 sampai 6. Pengabdian Masyarakat Tindakan Kelas (PTK) adalah metode Pengabdian Masyarakat yang akan digunakan. PTK menganalisis masalah praktis situasional dan kontekstual dengan tujuan menemukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah saat ini atau memperbaiki situasi tertentu (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Dalam Pengabdian Masyarakat ini, observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri atas 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, penentuan tindakan, observasi, dan refleksi terhadap hasil. Setelah siklus pertama selesai, perencanaan untuk siklus kedua didasarkan pada hasil observasi dari siklus pertama.

Berdasarkan dari judul Pengabdian Masyarakat yang menyebutkan "Implementasi Metode Role Playing terhadap Peningkatan Pengetahuan Bullying di SD Negeri Pesisir" tujuan utama Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa di SD Negeri Pesisir terkait pengetahuan tentang bullying. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, yang

dilaksanakan secara kolaboratif dengan kepala sekolah, serta seluruh siswa di SD Negeri Pesisir sebagai praktikan dan Tim Pengabdian sebagai observer. Dalam konteks ini diarahkan pada Pengabdian Masyarakat Tindakan Kelas (PTK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan demikian, bullying adalah tindakan yang membahayakan seseorang secara fisik atau mental, seperti menendang, memukul, menggigit, atau mencubit. Menurut Barbara Coloroso, ada empat jenis pelecehan (Chairunnisa & Raharjo, 2024) :

1. Penggunaan julukan yang tidak diinginkan, hinaan, fitnah, kritik keras, hinaan, pelecehan seksual, ketakutan, surat yang menakutkan, tuduhan palsu, rumor yang tidak menyenangkan, dan taktik serupa lainnya disebut sebagai intimidasi verbal.
2. Penindasan fisik: Melibatkan tindakan langsung yang melukai seseorang secara fisik, seperti meninju, mencubit, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak harta benda korban. Karena perilakunya yang sangat terang-terangan, penindasan semacam ini lebih jarang terjadi dibandingkan jenis penindasan lainnya meskipun paling mudah untuk diidentifikasi. Penindas fisik sering kali mengalami masalah yang parah dan lebih rentan melakukan kejahatan baru.
3. Penindasan relasional adalah upaya terorganisir untuk melemahkan kepercayaan diri korban dengan menghindari, mengabaikan, dan mengucilkan mereka. Jenis penindasan ini melibatkan isyarat nonverbal termasuk desahan, cibiran, tatapan pedas, tawa sarkastik, dan bahasa tubuh ofensif lainnya. Penindasan relasional biasanya terjadi pada tahap awal masa remaja, ketika seseorang sedang mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual serta berusaha menyesuaikan diri dengan teman sekelasnya. Seringkali sulit untuk mengidentifikasi dari luar.
4. Penindasan melalui sarana elektronik, termasuk media sosial, komputer, telepon pintar, situs web, obrolan, email, SMS, dan platform lainnya, dikenal sebagai penindasan elektronik. Pelecehan semacam ini sering kali menggunakan literatur, animasi, meme, foto, video, atau film yang bersifat merusak atau mengancam untuk menakut-nakuti dan melukai korbannya. Remaja atau orang dewasa yang mahir menggunakan media elektronik dan teknologi informasi biasanya merupakan pihak yang melakukan perundungan elektronik.

Anak-anak di sekolah dasar lebih rentan mengalami masalah dengan teman sebayanya, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologisnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan pengajaran yang tepat karena mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum matang secara emosional. Pendidikan yang memadai dapat membantu pemahaman mereka dan mengurangi kejadian intimidasi baik di ruang kelas maupun di luar sekolah. Namun, siswa di sekolah dasar lebih rentan terhadap perundungan jika mereka tidak menyadari dampak negatifnya..

Korban bullying sering kali adalah anak-anak yang pendiam dan kesulitan bergaul dengan teman-teman mereka. Bullying dapat terjadi akibat beberapa faktor, seperti perbedaan ekonomi, tradisi, dan kebiasaan buruk yang dianggap normal, seperti berbicara kasar atau dengan nada tinggi. Sementara itu, pelaku bullying seringkali memiliki masalah dalam keluarga, seperti didikan yang keras atau hukuman yang berlebihan dari orang tua mereka.

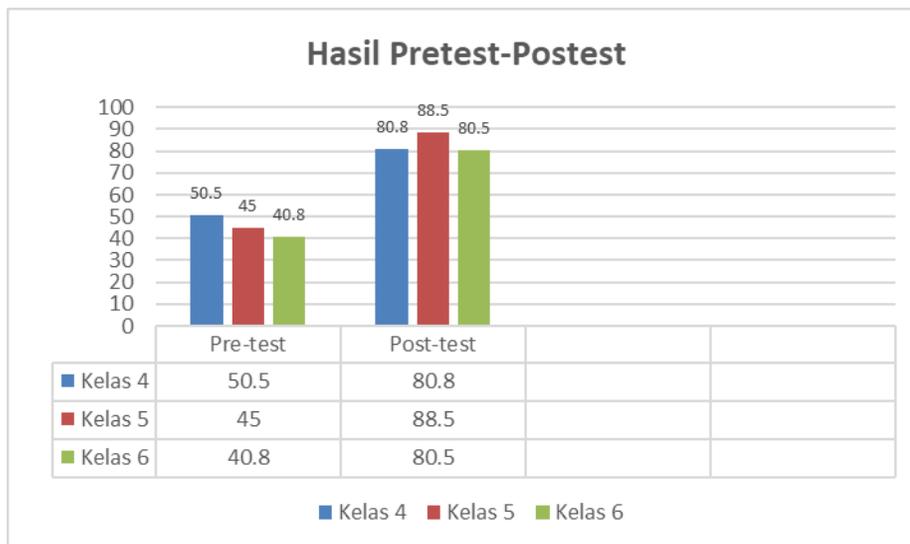
Tindakan Siklus 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf di SDN Pesisir menunjukkan beberapa kebijakan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, yaitu: (1) Pengawasan yang dilakukan selama kegiatan di dalam dan luar ruangan, misalnya guru memantau siswa saat kedatangan dan kepulangan mereka, untuk memastikan perilaku siswa terjaga baik di dalam maupun di luar kelas. (2) Pengendalian emosi siswa sebelum memulai kegiatan, di mana guru membantu siswa mengendalikan emosi mereka. Ketika emosi siswa stabil, mereka lebih mampu mengatur perilaku mereka, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami aturan sekolah dan membentuk kepribadian yang lebih baik. (3) Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Namun, kebiasaan ini tampaknya kurang efektif dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah tersebut. Sebagai solusi alternatif, Tim Pengabdian mengusulkan pelaksanaan edukasi dengan metode role playing. Pengabdian Masyarakat oleh (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa edukasi menggunakan metode role playing dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan bullying di SD Negeri Pesisir.

Dan juga kami menemukan ada 2 jenis bullying yang dialami oleh korban di SD Negeri Pesisir, pertama ada verbal dan non verbal, contoh bullying jenis verbal: seperti mengolok - ngolok, mengejek, menertawakan, menghina, atau memanggil dengan nama yang tidak sesuai, sedangkan non verbal seperti mencubit, menendang, memukul, atau tindakan lain yang merugikan orang lain.

Selanjutnya, peserta diberikan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa terkait bullying dan kita mengetahui bahwa pengetahuan siswa terkait bullying masih tergolong rendah sehingga Tim Pengabdian memberikan penjelasan mengenai proses role playing serta tugas masing-masing peran dalam kelompok. Mereka berperan sebagai Pelaku intimidasi diberikan panduan tentang langkah-langkah yang harus diambil, sementara korban intimidasi diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang dapat mereka ambil respons yang tepat, dan para saksi diberi pengarahan tentang peran mereka dalam situasi tersebut. Secara keseluruhan, para peserta berhasil mendalami peran mereka dengan baik dan menjalankan role playing secara efektif dari awal hingga akhir. Di akhir kegiatan, mereka bersama-sama merangkum makna, manfaat, dan nilai dari role playing yang telah dilakukan, dengan sebagian besar siswa SD Negeri Pesisir menunjukkan antusiasme dan keseriusan.

Tindakan Siklus 2



Secara keseluruhan, peserta didik menunjukkan keseriusan dan antusiasme dalam mengikuti materi bullying dengan metode role playing, dengan perhatian dan keterlibatan aktif mereka memastikan bahwa proses tindakan II berjalan dengan baik dari awal hingga akhir. Setelah role playing selesai, peserta didik bersama-sama menyimpulkan makna dari pengalaman yang telah mereka lalui. Selanjutnya, mereka mendiskusikan arti Peran dan tindakan yang telah dilakukan dibahas, dengan beberapa peserta memberikan pendapat secara sukarela. Peserta didik yang berperan sebagai saksi mengatakan bahwa bullying merugikan orang lain dan menyebabkan permusuhan dalam pertemanan. Salah satu saksi juga menambahkan bahwa korban bullying sebaiknya bersikap tegas dan melawan ketika menghadapi tindakan tersebut. Setelahnya siswa diberikan lembar post-test untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pengetahuan tentang bullying, dan diketahui terdapat peningkatan pengetahuan dari siswa dilihat dari table hasil pre-test – posttest yaitu pada awalnya 45,4% dari jumlah rata – rata keseluruhan kelas 4, 5, dan 6 menjadi 83,2%.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa bullying merupakan tindakan yang sangat membahayakan bagi Kesehatan mental anak, selain itu bullying juga dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada korban. Pelaku dari bullying juga dapat mengalami resiko masalah perilaku di masa depan, termasuk kecenderungan untuk terus melakukan kekerasan, mereka juga akan cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku antisosial. Kebijakan untuk korban bullying di sekolah SD Negeri Pesisir sudah menjadi tindakan yang baik dengan membantu membangun Kembali kepercayaan diri korban dan memberikan rasa empati kepada korban agar merasa aman di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Artyarini, A., Oktapiani, E., & Fatimah, S. (2018). PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK MTs. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(3), 94. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i3.2758>
- Chairunnisa, M. L., & Raharjo, T. J. (2024). *Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang Universitas Negeri Semarang, Indonesia paling tinggi harus berperan sebagai agen pengembangan empati anak yang patut di teladani. 4.*
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitsani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., Saraswati, G. I., Nugroho, K. A., Lestari, A. D., & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 162–171. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i2.73>
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2015, 99–104. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733>
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliyng dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Stariah, & Ahmad Syarqawi. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku Bulliyng. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 837–844. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.358>